

ANAKU



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014 / 2015**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, Juni 2015



Abdurrahim

0911270011

RINGKASAN

ANAKU

Karya: Abdurrahim

Ana-ku adalah judul yang telah dipilih untuk karya tari ini. Ana merupakan nama dari ibu penata tari yang telah menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Berlatar belakang dari pengalaman hidup yang pahit inilah muncul niat dihati untuk mendedikasikan sebuah karya pada orang yang paling disayang yaitu ibu. Rasa kehilangan, keterpurukan, dan kesedihan merupakan wujud dari beban psikologi pasca kejadian yang telah dialami. Kerinduan pada masa kecil yang bahagia bersama ibu, juga menjadi kenangan yang selalu berbisik untuk mengajak kembali ke masa itu. Namun, semua yang terjadi sudah diatur oleh Tuhan dan tidak bisa dipungkiri bahwa semua orang sudah pasti akan kehilangan ibunya.

Ada beberapa bentuk gerak pokok yang disajikan guna memperkuat pengangkatan sosok ibu di atas panggung. Gerak mengayun, menggendong, membelai dan lain sebagainya menjadi pijakan dasar setelah mengalami beberapa pengembangan. Gerak-gerak di atas merupakan bukti dari rasa protektif ibu yang tidak mungkin didapatkan anak kepada orang lain. Selain itu karya ini berusaha memadukan dua hal penting yang menjadi garis besar garapan, yaitu perpaduan antara rasa kasih sayang ibu kepada anaknya, serta bentuk kerinduan yang teramat dalam dari sang anak pada sosok ibu yang telah lama hilang.

Karya tari Anaku disajikan dalam koreografi kelompok yang ditarikan oleh enam orang penari yang terdiri dari lima penari putra dan satu penari putri. Pemilihan enam orang penari dilatar belakangi oleh jumlah kecil dari keluarga penata tari yaitu sepasang orang tua dan empat orang kakak beradik. Kenangan masa lalu yang begitu menyedihkan, kini telah berubah menjadi semangat yang luar biasa dalam menghadiahkan kado kecil terhadap ibu tercinta.

Kata Kunci: Ibu, Kerinduan, Beban Psikologi, Koreografi Kelompok

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala bentuk pujian dipanjatkan kehadirat Allah SWT, tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada semua hamba yang hidup bumi. Sebuah ungkapan rasa syukur yang teramat dalam dihaturkan atas nikmat-Nya yang begitu berharga berupa rezeki dan kesehatan yang telah diberikan selama ini kepada saya, sehingga saya bisa terus melanjutkan proses Tugas Akhir (TA) untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah pengalaman berharga yang tidak akan pernah dilupakan adalah ketika memulai proses penggarapan karya ini. Hal ini disebabkan oleh manisnya kekerabatan yang dibangun sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan yang erat, walau terkadang di dalamnya terdapat ketidaksepahaman antara satu sama lain. Banyak hal yang saya dapat di dalam proses singkat ini, dan saya merasa apa yang telah kalian (semua pendukung) berikan merupakan sebuah sentilan kecil agar saya lebih memupuk pendewasaan diri dan kesabaran. Untuk itu saya mengucapkan ribuan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

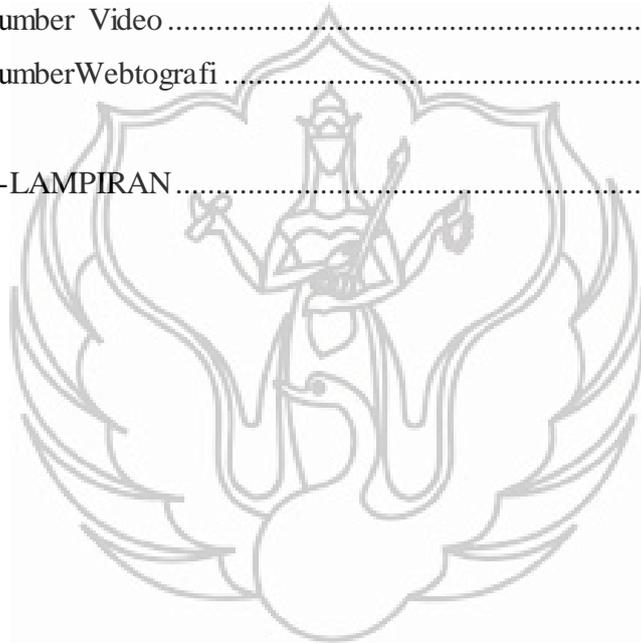
1. Almarhumah ibu “mak” tercinta Zuriana Auzar yang telah memberikan hidup dan pengajaran yang berharga mengenai kehidupan, walau hanya dengan waktu yang singkat. Sebuah keyakinan diri pada ungkapan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah putus terhadap anak,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	13
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	22
A. Kerangka Dasar Pemikiran	22
B. Konsep Dasar Tari	23
1. Rangsang Awal	23
2. Tema	25
3. Judul	26
4. Tipe Tari	26
5. Mode Penyajian	28
C. Konsep Penggarapan Tari	29
1. Gerak	29
2. Penari	33

3. Tata Rias dan Busana.....	34
4. Iringan Tari.....	36
5. Tata Rupa Pentas	39
a. <i>Setting</i> Panggung.....	40
b. Properti.....	43
c. Tata Cahaya	45
6. Dramaturgi.....	46
BAB III. METODE PROSES PENCIPTAAN.....	49
A. Metode Penciptaan Tari.....	49
1. Eksplorasi.....	49
2. Improvisasi.....	61
3. Komposisi.....	64
4. Evaluasi.....	68
B. Tahapan Penciptaan.....	72
1. Penentuan Ide dan Pema Penciptaan.....	72
2. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	74
3. Penetapan Penata Musik	84
4. Pemilihan Rias dan Busana.....	87
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	89
1. Realisasi Gerak Tari.....	90
2. Realisasi Musik Tari.....	110
3. Realisasi Rias dan Busana.....	116
4. Realisasi <i>Setting</i> dan Properti.....	122
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	130
A. Urutan Penyajian Tari.....	130
1. Introduksi.....	130
2. Adegan 1	134
3. Adegan 2	137

4. Adegan 3	140
5. Adegan Akhir.....	146
B. Deskripsi Gerak Tari.....	149
BAB V. PENUTUP	167
A. Kesimpulan.....	167
B. Saran dan Masukan.....	168
KEPUSTAKAAN	170
A. Sumber Tertulis	170
B. Sumber Video	172
C. SumberWebtografi	173
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



memberikan motivasi dalam menjalani sisa hidup tanpa mak. Mak, adek minta maaf kalau adek belum menjadi anak yang baik, yang berbakti pada orang tua. Tapi doa adek akan selalu ada untuk mak di surga sana.

2. Jagoan hidup ku (Ayah) yang mau mendidik dan menjadi penyemangat adek sejak kepergian ibu menghadap Yang Maha Kuasa. makasih ya yah.
3. Kakak ku tersayang Fahlia Sari yang hingga detik ini selalu memberikan semangat serta doa agar adek menjadi orang sukses yang bisa membanggakan mak dan ayah. Terimakasih buat semua pengorbanan yang telah kakak lakukan untuk adek hingga adek bisa menyelesaikan kuliah ini. Dan terimakasih juga karna telah menjadi pengganti sosok mak untuk adek selama ini.
4. Dosen pembimbing 1 bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd yang telah bersedia membimbing dan meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah selama proses tugas akhir berlangsung.
5. Dosen pembimbing 2 bapak Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn yang telah bersedia menjadi pembimbing ku dan memberikan masukan yang terbaik untuk karya ini. "Thanks babe".
6. Ketua dan Sekretaris jurusan tari yaitu bapak Dr. Hendro Martono dan bapak Dindin Haryadi S.Sn, M.Sn yang telah memfasilitasi berbagai hal demi terselenggaranya karya tugas akhir ini.

7. Dosen wali terbaik, ibu Indah Nuraini S.Sn, M.Sn yang telah sabar mendidik selama kuliah dan selalu memberi semangat agar cepat selesai.
8. Penguji ahli, bapak Dr. Martinus Miroto, MFA yang telah memberikan sedikit coretan tentang pengkaryaan. Semoga ilmu yang diberikan bapak bisa menjadi bekal buat kedepannya.
9. Drs. Raja Alfirafindra yang telah menjadi bagian dari keluarga selama di Jogja. Terimakasih juga atas beberapa kritikan dan saran yang telah diberikan di dalam karya ini. “Thanks ya Om Epi”.
10. Para penari ku yang terhebat, Kinanti Sekar Rahina, Andre Nurvilly, Pulung Jati Rangga Murti, Tri Anggoro, Rines Onixy Tampubolon dan M. Khaidir Ali yang telah ikhlas membantu. Tidak bisa mulut ini berucap kata lain selain terimakasih yang sedalam-dalamnya atas luangan waktu kalian dalam merangkai sebuah kado kecil untuk ibuku tercinta.
11. Penata musik ku yang paling keren, Deni Djimbe Merdeka / Deni Dumbo yang telah memberikan kontribusi lebih di dalam kelangsungan proses karya ini, dengan segenap saran dan masukannya.
12. Penata artistik ku yang paling luar biasa, Mata Emprit yang telah berhasil membuat sebuah *setting* yang luar biasa bermakna untuk karya ini. Terimakasih juga buat kerjasama yang baik selama proses penciptaan karya tari ini berlangsung.

13. Penata Cahaya ku yang paling ganteng, Bureq Sandeq yang telah bersedia memberi pencahayaan sehingga karya ini lebih terlihat hidup dan menarik dengan varian warna yang diberikan.
14. *Stage Manager* ku yang paling cantik, Vera yang selalu mendampingi selama proses latihan berlangsung dan telah ikut andil dalam mengurus beberapa keperluan yang sulit untuk dikerjakan sendiri. “Mokasi e peah”.
15. Batman Kurang Tidur dan Pandorarimaji yang telah menjadi bagian dari keluarga kecilku selama di Jogja, serta membantu mengabadikan momont-moment terindah selama pementasan karya ini dengan videonya.
16. Fotografer terbaik ku, Uncle Jhu yang telah mengabadikan moment-moment berharga pada saat proses latihan dengan foto-fotonya. Semoga foto tersebut akan memberikan kenangan terindah ketika sudah selesai nanti.
17. Siak Dance Company (Agung, Ira, Dwi, Vera, Tika, Fran, Raffi, Dll) yang telah mendukung serta memberi semangat agar tetap tersenyum dalam menjalani proses tugas akhir ini.
18. Konsumsi ku yang cantik-cantik (Een, Irma, Annabelle), yang telah sudi mengurus keperluan makan minum selama latihan.
19. Ba bam dan Fitri yang telah banyak membantu serta memberikan masukan terhadap kostum yang digunakan dikarya ini.

20. Andre Nurvilly yang selalu ada disaat susah dan senang. Terimakasih atas kebaikan yang andre berikan selama ini, dan semoga kita jadi orang yang sukses. *“You’re my BEST Friend”*.
21. Kakak sepupu ku tercinta, Merlia Atika yang begitu peduli dan selalu menanyakan bagaimana kelancaran proses serta memberikan semangat yang tiada henti-hentinya. Terimakasih juga atas dorongan yang telah kakak berikan berupa materi yang sedikit banyak telah membantu meringankan proses ini.
22. Kakak angkat ku tersayang, Salmi yang selalu memberi semangat dan dukungan yang luar biasa selama menjalani proses latihan hingga akhir pertunjukan.
23. Semua teman pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu. kalian pokoknya yang terbaik diantara yang baik. Semoga kita bisa berproses bersama lagi kedepannya. Amin.

Karya yang telah saya buat ini tidak akan ada apa-apa nya jika tidak ada campur tangan kalian semua. Saya meyakini di dalam karya maupun tulisan saya masih banyak yang harus dibenahi, untuk itu saya sangat membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi mendapatkan hasil yang lebih baik. Salah dan silap kata, mohon dimaafkan dengan segala kerendahan hati.

Yogyakarta, 25 Juni 2015
Penulis

Abdurrahim

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	Foto “Emak” pada saat duduk dikursi lipat dalam keadaan lemah	7
Gambar 02	Kondisi kesehatan Ibu yang semakin memburuk	7
Gambar 03	Memenuhi keinginan terakhir Ibu untuk ikut menyolatkannya	9
Gambar 04	Kenangan masa lalu saat mencium Ibu untuk yang terakhir kalinya	10
Gambar 05	Ekspresi keteguhan hati seorang perempuan pada tari Alif dalam Annisa karya Merlia Atika.....	18
Gambar 06	Motif doa seorang ibu pada tari Rouk Betino karya Merlia Atika	19
Gambar 07	Sikap menggendong bayi pada tari Buai Ba ayun karya Agung Saputra.....	20
Gambar 08	Sikap menggendong dari seorang Ibu	30
Gambar 09	Motif melenggang	32
Gambar 10	Pengembangan motif anak ayam patah	32
Gambar 11	Desain kostum penari putra	35
Gambar 12	Desain kostum penari putri.....	35
Gambar 13	Ayah yang sedang memainkan alat musik Gambus	37
Gambar 14	Kondisi Gambus yang dulu sering dimainkan ayah	38
Gambar 15	<i>Proscenium Stage</i>	39
Gambar 16	Sketsa <i>setting</i> panggung 1 pada adegan introduksi	42
Gambar 17	Sketsa <i>setting</i> panggung 2 pada adegan introduksi	42
Gambar 18	Sketsa <i>setting</i> panggung 3 pada adegan <i>ending</i>	43
Gambar 19	Posisi Ibu saat duduk di kursi lipat.....	44
Gambar 20	Kursi lipat yang sering digunakan Almh. Ibu	44
Gambar 21	Daun yang digunakan pada adegan Introduksi, adegan 3 dan <i>ending</i>	48
Gambar 22	Salah satu proses eksplorasi <i>apron</i>	52
Gambar 23	Salah satu aksi yang mendebarkan	53

Gambar 24	Proses eksplorasi <i>side wing</i>	55
Gambar 25	Pose akhir pengolahan <i>side wing</i>	56
Gambar 26	Proses eksplorasi di tangga.....	59
Gambar 27	Proses eksplorasi ditangga dengan sikap tidur dipaha	60
Gambar 28	Foto penata tari	76
Gambar 29	Foto Andre Nurvilly	78
Gambar 30	Foto Pulung Jati Rangga Murti.....	79
Gambar 31	Foto Tri Anggoro.....	80
Gambar 32	Foto Kinanti Sekar Rahina	83
Gambar 33	Foto Rines Onixy Tampubolon	84
Gambar 34	Foto Deni Yuda Kusuma	85
Gambar 35	Salah satu bentuk pengolahan rasa di gumuk pasir	110
Gambar 36	Kostum penari putri tampak depan dan tampak belakang.....	118
Gambar 37	Kostum penari putra tampak depan dan belakang beserta sarung tangan	121
Gambar 38	<i>Setting</i> tampak dari samping	124
Gambar 39	Penggunaan <i>setting</i> sebagai simbol ketika ibu sudah dipanggil Yang Maha Kuasa.....	124
Gambar 40	<i>Setting</i> ketika ditarik mundur sebagai gambaran ruang pemisah	125
Gambar 41	Penggunaan properti kursi lipat di adegan 2	126
Gambar 42	Ekspresi kerinduan terhadap sosok ibu di adegan 3.....	127
Gambar 43	Penggunaan daun dibagian introduksi (kiri) dan <i>ending</i> (kanan).....	129
Gambar 44	Penggunaan daun pada adegan 3	129
Gambar 45	Dua penari dalam ruang yang terpisah pada bagian introduksi	131
Gambar 46	Sikap melenggang sebagai penggambaran perempuan melayu	132
Gambar 47	Posisi sosok Ibu pada saat bernyanyi menidurkan anak.....	133
Gambar 48	Awal adegan 1 saat dua penari duduk di <i>apron</i>	134
Gambar 49	Salah satu bagian mencemaskan di adegan 1	135
Gambar 50	Keceriaan saat bermain masa kecil.....	136

Gambar 51	Sikap kayang yang merupakan akhir dari adegan 1	136
Gambar 52	Bentuk perhatian Ayah dalam merawat Ibu yang sedang sakit	137
Gambar 53	Tatapan sendu ibu melihat kerja keras dari ayah.....	138
Gambar 54	Motif petik bunga bertumpu pada satu kaki	139
Gambar 55	Akhir dari adegan 2 yang menggambarkan tentang perjuangan melawan ajal.....	140
Gambar 56	Posisi pada saat berdongeng.....	142
Gambar 57	Suasana bermain kakak beradik	143
Gambar 58	Bermain di dinding batu	143
Gambar 59	Suasana haru saat mengelus kursi Ibu	145
Gambar 60	Peran kakak sebagai pengganti sosok ibu	145
Gambar 61	Empat penari dalam suasana hening mendoakan ibu tercinta ..	146
Gambar 62	Sikap menggapai yang tidak kesampaian.....	147
Gambar 63	suasana sedih yang dirasakan ketika ibu menghadap Sang Pencipta.....	148
Gambar 64	Lantunan dendang terakhir buat Ibu	148
Gambar 65	Sikap menggendong bayi	149
Gambar 66	Salah satu bentuk eksplorasi bagian <i>apron</i>	149
Gambar 67	Salah satu aksi yang cukup ekstrim pada pengolahan <i>apron</i> ...	150
Gambar 68	Suasana bermain petak umpet	151
Gambar 69	Mengelus tangan sebagai tanda meredakan belaian ibu	151
Gambar 70	Pengembangan gerak mengayun	152
Gambar 71	Pengembangan Gerak Berjalan	152
Gambar 72	Sikap tidur di bahu.....	153
Gambar 73	Sikap penari <i>handstand</i> dipunggung	153
Gambar 74	Sikap penari menggendong bayi	154
Gambar 75	Pengembangan gerak ayun level bawah.....	154
Gambar 76	Ekspresi anak kecil berlari dan bermain.....	155
Gambar 77	Ekspresi anak kecil pada saat marah	155
Gambar 78	Salah satu bentuk eksplorasi <i>side wing</i>	156

Gambar 79	Gambaran kesetiaan ayah menjaga ibu	156
Gambar 80	Ibu dalam kondisi yang sangat lemah	157
Gambar 81	Tarikan yang menimbulkan rasa sakit.....	157
Gambar 82	Menggambarkan kenyamanan tidur dipangkuan ibu.....	158
Gambar 83	Ekspresi kesedihan ibu karena akan meninggalkan anak tersayang	158
Gambar 84	Gambaran seseorang bertahan pada penyakitnya dengan tumpuan satu kaki	159
Gambar 85	Ekspresi saat menghadapi kematian.....	159
Gambar 86	Hasil dari eksplorasi tangga.....	160
Gambar 87	Adegan berdongeng oleh kedua kakak beradik.....	160
Gambar 88	Gambaran surga di bawah telapak kaki ibu.....	161
Gambar 89	Eksplorasi dinding batu yang menggambarkan kerinduan akan belaian.....	161
Gambar 90	Kasih sayang antara dua orang kakak beradik	162
Gambar 91	Kerinduan memegang muka ibu.....	162
Gambar 92	Rangkulan dari kakak terhadap adik	163
Gambar 93	Kakak adik yang ingin pergi bermain secara diam-diam.....	163
Gambar 94	Ratapan pada kursi sebagai kenang-kenangan terakhir dari ibu	164
Gambar 95	Kasih sayang kakak menggantikan sosok ibu yang telah Tiada.....	164
Gambar 96	Ingatan pada kenangan masa kecil saat diayun oleh ibu	165
Gambar 97	Kerinduan saat ditidurkan ibu di dalam ayunan	165
Gambar 98	Rangkulan terakhir yang tidak kesampaian.....	166
Gambar 99	Kesedihan hati ketika melihat ibu yang sudah tidak bernyawa	166
Gambar 100	Masa kecil bersama ibu	174
Gambar 101	kebahagiaan dimasa kecil	174
Gambar 102	Makam ibu.....	175
Gambar 103	Batu nisan ibu	175

Gambar 104	Berziarah dan mendoakan ibu	176
Gambar 105	Ciuman sebagai bukti kasih sayang	176
Gambar 106	Sosok Ibu dikarya “Anaku”	177
Gambar 107	Rangkulan kemesraan antara ibu dan anak	177
Gambar 108	Keluarga besar “Anaku”	178



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Foto-foto.....	174
Lampiran 2	: Sinopsis Karya Tari Anaku	179
Lampiran 3	: Pola Lantai Anaku	180
Lampiran 4	: <i>Lighting Plot</i>	189
Lampiran 5	: <i>Master Plan</i>	190
Lampiran 6	: <i>Dimmer List</i>	191
Lampiran 7	: Musik Karya Tari Anaku.....	194
	Musik Bagian I	195
	Musik Bagian II.....	205
	Musik Bagian Akhir.....	215
Lampiran 8	: Poster	225
	<i>Booklet</i>	226
	<i>Co Card</i>	230
	Undangan.....	231
	Spanduk	232
	Tiket.....	232
Lampiran 9	: Pembiayaan	233
Lampiran 10	: Pendukung Karya Tari Anaku.....	234
Lampiran 11	: Jadwal Kegiatan Program.....	235
Lampiran 12	: Dongeng Dikarya Anaku.....	236

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia merupakan salah satu dari tiga makhluk hidup ciptaan Tuhan di atas muka bumi ini. Penciptaan manusia sebagai penghuni jagat raya tidak hanya semata-mata dinilai sebagai bahan eksperimen, melainkan terdapat tujuan yang sangat jelas. Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat kodrat manusia, tujuan hidup manusia, dan lain sebagainya.¹ Berdasarkan pengetahuan umum, salah satu tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk selalu beriman dan mengabdikan kepada-Nya. Menyikapi hal tersebut, sudah sewajarnya manusia mulai menyadari tentang arti dari kehidupan yang telah diberikan Tuhan agar semuanya tidak terkesan sia-sia.

Dalam menjalani peran kehidupan, manusia bisa dikatakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Ini merupakan penilaian subjektif manusia yang bersifat umum dalam memperhatikan segala macam perilaku dan sifat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang terbaik. Menurut Erbe Sentanu, Manusia adalah makhluk sebaik-baiknya ciptaan-Nya, Bahkan bisa dibilang manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain.² Hal ini dikarenakan manusia telah mendapat karunia Tuhan yang begitu istimewa,

¹ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2003. p.21

² <https://Kamelia11.Wordpress.com/tag/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/>

yaitu akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh dua makhluk hidup lainnya (hewan dan tumbuhan). Namun demikian, kelebihan yang dimiliki manusia tidak sepenuhnya menjanjikan bahwa mereka akan lebih mulia dimata Tuhan, karena yang menjadikan manusia itu mulia bukan hanya akal yang cerdas melainkan terdapat akhlak baik yang tersimpan di dalam diri manusia itu sendiri. Jika ditarik sebuah benang tentang perjalanan hidup manusia diawali dengan pengetahuan asal-muasal proses penciptaannya, manusia diciptakan Tuhan dari sesuatu yang hina, yaitu dari setetes air mani dan segumpal darah.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari pada suatu sari pati (berasal) dari pada tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik,(Surah Al-Mu'minun: Ayat 12-14".³)

Paparan di atas telah mengulas sedikit banyak tentang proses penciptaan manusia dan tentu saja dalam hal ini Tuhan telah memiliki maksud dan tujuan tersendiri tentang hasil ciptaan-Nya. Akal yang telah dibekali Tuhan kepada setiap manusia diharapkan bisa menjadi pegangan dasar yang akan membuat manusia tersebut lebih bernilai dan menjadi jauh lebih baik. Nilai kebaikan diri manusia bisa diukur dari kemampuan adaptasi lingkungan serta sosialisasi yang baik terhadap sesama makhluk hidup. Hubungan yang baik biasanya tercipta oleh rasa saling mengasihi antara satu sama lain. Untuk itu manusia diciptakan Tuhan secara berpasang-pasangan, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tentu saja tampilan fisik dan

³<http://notdangerous8481.blogspot.com/2012/07/beberapa-dalil-ayat-al-quran-berkenaan.html>

kodratnya berbeda. Adapun maksud yang tersirat dari penciptaan manusia secara berpasangan adalah selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, Tuhan juga menginginkan adanya keseimbangan antara makhluk yang telah diciptakannya. Untuk itu, dalam agama Islam, manusia diwajibkan memiliki pasangan dan menikah untuk membentuk sebuah keluarga agar terjalinnya sebuah ikatan dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Keluarga (bahasa Sanskerta: "kulawarga"; "ras" dan "warga" yang berarti "anggota") adalah ingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.⁴ Keluarga bisa juga dikatakan sebagai lingkungan primer (selain ibu) dalam pembentukan psikologi anak. Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental.⁵ Oleh karena itu, kepribadian anak lebih rentan terbentuk oleh perilaku dan perlakuan orang terdekatnya. Segala macam kondisi dan tingkah laku akan sangat mudah terserap oleh memori anak. Kedekatan terhadap keluarga dapat memberikan nilai positif pada setiap perkembangan anak sehingga secara tidak langsung mereka telah terpupuk oleh yang namanya kasih sayang, dan pastinya mereka juga akan kembali menyayangi. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak).⁶ Secara tidak langsung, kebahagiaan yang dibangun oleh keluarga atau orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak sedikit banyak telah memberikan dampak positif berupa

⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

⁵Rita L. Atkinson, Dkk. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksara. p.15

⁶Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014. p.38

keceriaan dan kenyamanan hidup, sehingga keluarga tersebut menjadi lebih harmonis dan penuh cinta.

Orang tua merupakan sepasang manusia terindah yang pernah ditakdirkan Tuhan untuk setiap anak. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu dimana keduanya memiliki tanggung jawab yang sama hanya saja perlakuannya berbeda. Adapun tanggung jawab mendasar dari orang tua yaitu mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik mungkin. Orang tua harus selalu memberikan pengarahan dan pendekatan yang ekstra terhadap anak, baik itu pendekatan secara emosional, spiritual, dan lain sebagainya. Terkadang tidak semua orang tua bisa dekat dengan anaknya dan hal ini bisa saja dipicu oleh beberapa faktor salah satunya adalah intensitas kebersamaan. Biasanya intensitas kebersamaan seorang ibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan seorang ayah. Oleh karena itu rata-rata seorang anak lebih dekat dengan ibunya. Ibu selalu mempunyai waktu yang lebih untuk *stay* dirumah, mendengarkan setiap cerita anaknya, memberi makan dan minum serta mengurus semua keperluannya, sedangkan seorang ayah biasanya lebih aktif diluar dan terkadang lebih bersikap dingin dan terkesan kurang peduli. Hal ini tidak berarti seorang ayah tidak sayang kepada anaknya, hanya saja didalam pengaplikasian kasih sayangnya agak sedikit berbeda dari seorang ibu.

Ibu tidak lebih dari seorang wanita biasa, namun dia memiliki nilai istimewa dimata dan hati anaknya. Ibu bisa dikatakan sebagai seorang wanita yang memiliki jiwa pemelihara yang tinggi. Oleh fungsinya sebagai

pemelihara itu, wanita dibekali oleh alam dengan sifat-sifat kelembutan dan keibuan, tanpa mementingkan diri sendiri dan tidak mengharap balas jasa.⁷ oleh karena itu diantara seluruh anggota keluarga, yang mempunyai peran paling luar biasa untuk mempertajam perkembangan otak maupun fisik anak adalah ibu. peran seorang ibu sangat dibutuhkan di dalam proses pembentukan kepribadian anak karena seorang anak memiliki ruang psikologi (kejiwaan) yang rentan. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti segelas air putih yang belum memiliki warna dan rasa. Dalam hal ini, pemberian warna dan rasa harus dari orang terdekat anak yaitu orang tuanya karena peran mereka sangat dibutuhkan. Warna disini dimaksudkan adalah pembentukan tampilan luar (jasmani) anak sehingga tampak bagus dan enak dilihat seperti penampilan dan tingkah laku, sedangkan rasa dimaksudkan sebagai pembentukan sesuatu yang mendasar dari dalam diri anak seperti pendidikan agama dan moral (cara bersikap). Seorang ibu pasti mempunyai cara yang tersendiri dalam mendidik anaknya dan semuanya tidak terlepas dari yang namanya kasih sayang. Segala bentuk pengorbanan akan dilakukan hingga ke penghujung akhir hayatnya.

Seorang ibu tidak bisa selamanya menemani anaknya didunia karena keterbatasan umur dan takdir. Ketika takdir sudah berbicara mau tidak mau seorang ibu harus merelakan segalanya, bahkan terhadap orang yang paling disayangi terutama anak dan keluarganya. Kepergian (kematian) seorang ibu akan menggoreskan luka yang dalam bagi anaknya terutama pada psikis dan

⁷Kartini Kartono. *Psikologi Wanita, Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumni.1981.p183

mental. Sebuah kenyataan pahit yang harus diterima anak adalah ketika ia harus kehilangan perhatian, kasih sayang, pelukan hangat, canda tawa, serta kemarahan yang menandakan rasa sayang dan bentuk-bentuk protektif dari orang tua. Rasa iri dan sedih pasti akan dirasakan ketika ia melihat orang disekelilingnya yang masih mempunyai ibu. Ini adalah hal umum yang pasti dirasakan setiap anak pasca kepergian ibunya, bahkan tidak bisa dipungkiri seorang anak selalu meneteskan air mata karena tidak kuat menahan rindu kepada ibunya.

Rasa kerinduan yang teramat dalam kepada sosok ibu atau lebih akrab disapa "emak" inilah yang menjadi dasar inspirasi dalam pembuatan karya tari yang berjudul "Anaku" ini. Berawal dari terpukulnya psikis penata tari pada saat mengingat kondisi keluarga 12 tahun yang lalu ketika mendengar ibu divonis mengidap beberapa penyakit berbahaya seperti kanker rahim, hepatitis B, diabetes, dan sedikit gangguan pada ginjal, menjadikan kebahagiaan keluarga sedikit tersendat oleh rasa takut dan cemas tentang kesehatan ibu. Kondisi ibu yang terlihat semakin memburuk, membuat keadaan keluarga semakin terguncang oleh rasa khawatir, terlebih lagi setelah mendengar pernyataan ibu yang mengatakan bahwa ia hanya bisa bertahan hidup lebih kurang satu tahun lagi. Firasat akan hidupnya yang tidak akan lama lagi secara tidak sengaja terucap dari bibir ibu yang menginginkan beberapa hal, salah satunya adalah ketika ia meninggal dunia ia menginginkan satu-satunya anak laki-laki yang telah ia lahirkan yaitu Abdurrahim (penata tari) untuk ikut menyolatkannya. Sejak saat itu, sangat



Pada hari rabu tanggal 02 April 2003 sekitar pukul 17.00 Wib, ibu dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Suasana duka yang mendalam menyelimuti seluruh anggota keluarga terlebih lagi bagi anak yang ditinggalkan. Rasa sedih yang berkecamuk di dalam dada memberikan tamparan hebat serta menyadarkan diri bahwa kehilangan orang yang paling disayang itu begitu menyakitkan. Sejak saat itu kasih sayang tulus dari seorang ibu kandung tidak pernah lagi dirasakan oleh penata tari hingga sekarang. Luapan rasa batin yang sudah lama merindukan kasih sayang dan pelukan hangat telah menghidupkan imajinasi untuk memberikan sebuah dedikasi terhadap orang yang paling disayang, yaitu ibu dengan maksud sedikit berbagi cerita kepada khalayak ramai tentang perjalanan hidup serta arti pentingnya kasih sayang melalui koreografi simbolis.

Dalam pengaplikasian garapan, materi gerak yang digunakan lebih kepada pengembangan gerak-gerak secara simbolis berpijak pada ketetapan takdir seperti terlahir sebagai seorang anak, bersuku melayu dan kehilangan kasih sayang oleh kematian. Gerak-gerak keseharian ibu dalam memperlakukan buah hatinya seperti menggendong, mengayun, memeluk dan lain sebagainya menjadi materi pokok karya ini dengan dilandasi oleh beberapa kejadian masa lalu penata tari. Pemilihan materi gerak ini dilakukan berdasarkan pengalaman batin penata tari yang sempat merasakan indahnya memiliki ibu dengan segenap perlakuannya yang menandakan kasih sayang hingga akhir hayat yang memisahkan.

Selain itu, penggambaran rasa kepedulian serta cinta kasih yang mendasar juga dituangkan dalam bentuk ekspresi tubuh serta pengolahan rasa kehilangan yang paling dalam. Beberapa memori masa kecil dalam bermain dan bersenda gurau masih terasa jelas diingatan dan menimbulkan keinginan untuk kembali ke masa itu. Hingga detik ini, rasa yang terbangun dari sebuah goresan pahit hidup itu bukan lagi rasa kehilangan melainkan rasa kerinduan. Boleh dikatakan bahwa kerinduan adalah jembatan dan benang merah yang menghubungkan dua hati (Pribadi).⁸ Kerinduan disini digaris bawahi sebagai rasa yang berkecamuk didada ketika harus menerima kenyataan bahwa kasih sayang yang telah dibangun terputus oleh ketetapan takdir. Rasa ini lah yang melandasi anak dalam usaha memberikan sebuah kado kecil kepada ibu yang telah berada disurga.



Gambar 03
(Memenuhi keinginan terakhir Ibu untuk ikut menyolatkannya. 2003)

⁸Fransiskus Borgias M. *Manusia Pengembara, Refleksi Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Jala Sutra. P100



Gambar 04
(Kenangan masa lalu saat mencium Ibu untuk
yang terakhir kalinya. 2003)

Karya “Anaku” ditarikan oleh enam orang penari terdiri dari lima orang penari putra dan satu orang penari putri. Materi-materi yang telah dipersiapkan digarap dengan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah tarian utuh berdasarkan aspek-aspek koreografi kelompok dengan didukung oleh permainan komposisi yaitu pengolahan ruang dan pola lantai.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berawal dari latar belakang kehidupan seorang anak yang ditinggal (mati) oleh ibu tercinta pada saat umurnya kurang dari 12 tahun, timbul rasa kerinduan yang sulit diungkapkan. Kehilangan sosok ibu menjadikan dirinya terpojok oleh keluarga, keadaan dan lingkungan terdekatnya. *Point* utama yang bisa disimpulkan sebagai penyebab rasa terpojok tersebut adalah

hilangnya sosok orang yang selalu menyayangi, mengurus segala macam keperluan serta melindunginya dalam hal apapun. Sebagai seorang anak yang lebih dekat dengan ibu dalam menjalani manis pahitnya kehidupan, tentu saja kematian merupakan guncangan terbesar yang harus dihadapi dengan lapang dada. Untuk menyemangati diri dalam menerima kenyataan pahit ini, muncul inisiatif kreatif dari anak untuk menghidupkan sosok ibu yang telah lama hilang ke dalam sebuah karya tari dengan nafas perenungan terhadap segelintir orang yang masih mempunyai ibu. Karya ini terwujud dalam bentuk dedikasi terindah untuk perempuan mulia yang telah membesarkan seorang anak dengan penuh cinta.

Setelah melihat beberapa penjelasan di atas tentang arti pentingnya peran seorang ibu dalam kehidupan anaknya, dapat dipetik sebuah pertanyaan kreatif yaitu :

Bagaimana pengaplikasian materi gerak dalam konteks koreografi tentang penjelasan takdir, kasih sayang, serta beban psikologi pasca kematian sang ibu ?

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah penciptaan karya tari harus mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas. Hal ini bertujuan agar maksud dari cerita yang telah dipaparkan bisa tersampaikan dengan baik, terutama kepada khalayak umum yang diposisikan sebagai penikmat seni juga untuk diri sendiri sebagai pelaku seni. Adapun tujuan dan manfaat yang terkandung dalam karya “Anaku” adalah :

1. Tujuan :

- a. Memberikan sedikit pemahaman tentang arti pentingnya kasih sayang seorang ibu dalam perkembangan psikologi anak.
- b. Menawarkan wawasan baru kepada penikmat seni bahwa ide penggarapan sebuah koreografi bisa berasal dari apa saja termasuk pengalaman empiris.
- c. Membangun ide dan kreativitas dalam menciptakan karya tari berlatar belakang peristiwa yang menyedihkan.
- d. Mengolah rasa dan menentukan sejauh mana kemampuan tubuh dalam mengekspresikan tema yang diangkat.
- e. Mencoba menghadirkan nafas baru dalam seni pertunjukan dengan cara mengolah beberapa tempat *diproscaenium stage* yang dianggap kurang lazim digunakan dengan mengkaitkan pada beberapa peristiwa atau kejadian masa lalu yang pernah dialami.

2. Manfaat :

- a. Mendapatkan suatu pengalaman baru dalam menciptakan sebuah karya tari kelompok.
- b. Menambah wawasan tentang makna koreografi serta menumbuhkan kreativitas dalam berkesenian.
- c. Lebih mengasah kepekaan serta menemukan ketrampilan baru dalam menciptakan sebuah karya tari yang berasal dari pengalaman empiris.

D. Tinjauan Sumber

Dalam proses penciptaan sebuah karya tari, seseorang sangat dituntut untuk memiliki konsep yang jelas. Konsep merupakan pondasi dasar yang harus dipertimbangkan sebelum menggarap sebuah karya. Jika sebuah karya dianalogikan seperti sebuah bangunan utuh, konsep bisa dikatakan sebagai rancangan awal pembangunan yang kemudian menghantarkan ke dalam wujud bentuk serta menjadikannya kokoh. Untuk itu konsep harus kuat dan matang agar bisa dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini, diperlukan buku-buku panduan sebagai data tertulis. Sumber tersebut sangat berguna untuk memperkuat konsep sekaligus sebagai pedoman untuk mewujudkan ide dan gagasan di dalam menciptakan sebuah karya tari.

1. Sumber Tertulis

“Anaku” merupakan sebuah karya tari yang digarap dengan koreografi kelompok. Di dalam buku yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi (1996) dengan judul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, telah dijelaskan bahwa koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti pertunjukan orkes simponi terdiri dari beberapa pemain dengan instrumentnya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis. Begitu juga dalam sebuah karya tari kelompok, walaupun secara ketubuhan penari berbeda-beda, tapi dituntut untuk memiliki satu rasa yang sama antara penari satu dan lainnya. Keberadaan buku ini juga telah banyak menjelaskan tentang pertimbangan jumlah penari, pembagian penari berdasarkan postur tubuh, komposisi dan lain sebagainya. Secara

garis besar buku ini telah memperjelas serta membantu koreografer untuk memperkuat konsep tari yang akan digarap.

Karya tari “Anaku” ditarikan oleh lima orang penari putra dan satu orang penari putri. Dalam hal ini seorang koreografer dituntut untuk lebih memahami aspek-aspek dari tari kelompok seperti komposisi yang mencakup pengolahan ruang dan pola lantai agar tidak terkesan monoton. Untuk itu biasanya koreografer menggunakan beberapa tahapan seperti eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (pembentukan). Eksplorasi dapat dikatakan sebagai tahap penjelajahan. Dalam proses eksplorasi, Biasanya penari diberi kebebasan untuk lebih berekspresi dan berimajinatif oleh seorang koreografer.

Dalam buku yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia mengulas tentang ungkapan pengalaman batin hingga menjadi gerak. Pengalaman batin bisa diartikan sebagai pengalaman empiris yang bersifat *real* (nyata) kemudian dikembangkan melalui ide-ide kreatif serta kecerdasan tubuh dalam mengaplikasikan konsep yang diangkat hingga menjadi sebuah karya seni. Pengalaman empiris seseorang bisa dieksplorasi secara pribadi berpijak pada sebuah kejadian yang pernah dirasakan sebelumnya seperti kehilangan yang menyebabkan kerinduan. Gerak-gerak yang muncul tanpa disadari akan menampilkan ekspresi tubuh secara spontan, hingga akhirnya tubuh tersebut akan menemukan titik yang tepat dengan suasana hati yang dirasakan.

Pemilihan buku *Bergerak Menurut Kata Hati* ini selain memberikan pengertian dasar tentang eksplorasi dan improvisasi dalam proses pencarian gerak-gerak baru, juga memberikan sedikit pengertian bahwa gerak bisa muncul dengan sendirinya berdasarkan suana hati.

Selain gerak, pemilihan tempat atau lokasi juga menjadi hal terpenting dalam menunjang ide garapan agar sesuai dengan tema yang diangkat. Dalam buku *Koreografi Lingkungan "Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara"* yang ditulis oleh Hendro Martono, Pemilihan ruang pentas harus melihat beserta elemen-elemen diseperti ruang tersebut. Untuk itu, karya ini berusaha mengolah atau mengeksplorasi sedikit banyak bagian panggung seperti di *Apron*, tangga, serta beberapa ruang yang kurang lazim digunakan untuk menari seperti dinding batu disebelah penonton. Selain itu, beberapa atribut atau perlengkapan panggung seperti *side wing* dan *back drop* juga akan diolah. Pengolahan kedua benda ini tentu saja memiliki tujuan tersendiri, salah satunya adalah untuk mencari kemungkinan-kemungkinan lain dari sisi panggung yang menarik dan tentu saja tidak melenceng dari tema.

Pengangkatan sebuah tema hingga menjadi pijakan dasar sebuah garapan tari juga harus memiliki landasan yang kuat secara tertulis. Hal ini digunakan untuk mempertajam konsep yang nantinya akan dikembangkan. Seperti konsep yang telah tertera dilatar belakang, kasih sayang orang tua begitu diperlukan oleh seorang anak. Mereka (anak)

bahkan sangat takut jika harus kehilangan kedua orang tuanya. Didalam buku “Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)” yang ditulis oleh Kartini Hartono dijelaskan tentang ketergantungan anak sama ibu. Setiap bayi (anak) normal membutuhkan cinta kasih dan indungan mesra ibunya, sebagai kebutuhan primer dan kodrati, disamping kebutuhan vital mendapatkan air susu dan pemeliharaan.

Masa kecil adalah masa yang penuh cinta kasih, butuh perhatian yang lebih dari orang tua karena dari hal itu hidup anak akan terasa bahagia. Tapi apa yang akan terjadi jika kebahagiaan itu tidak bertahan lama dikarenakan ibu dari anak telah menutup mata untuk selamanya. Sudah tidak bisa dipungkiri gejala perasaan anak akan sangat terlihat karena ia sudah tidak mendapatkan kasih sayang.

2. Sumber Karya

Karya tari yang menjadi inspirasi proses penggarapan karya “Anaku” adalah karya yang pernah dibuat oleh Merlia Atika dengan judul Alif dalam Annisa dan Rouk Betino. Alif dalam Annisa merupakan sebuah karya yang mengupas realita kehidupan dari seorang perempuan (ibu) yang menjadi tulang punggung keluarga, berjuang sendiri untuk memenuhi kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Karya ini merupakan hasil dari penuangan gagasan individu berpijak pada pengalaman empiris Merlia Atika dalam memperhatikan segala macam bentuk pengorbanan ibu agar selalu bisa menjadi tempat sandaran buat anak-anaknya.

Kaitannya dengan karya “Anaku” adalah sama-sama memiliki tokoh yang sama yaitu ibu, hanya saja di dalam sajian pertunjukannya memiliki alur dan penyampaian maksud yang berbeda. Adapun perbedaan mendasar yang bisa dirasakan antara kedua karya ini adalah keberadaan tokoh yang diceritakan yaitu sosok ibu yang masih hidup didunia, dan sosok ibu yang telah menghadap yang maha kuasa. Yang menjadi spirit utama dalam menjadikan karya Alif dalam Annisa ini menjadi referensi adalah dinilai dari segi perjuangan keduanya. Ada dua perjuangan berbeda yang ditampilkan dari kedua sosok ibu tersebut yaitu yang pertama berjuang melawan pahitnya hidup agar bisa menghidupi anaknya, kemudian berjuang melawan penyakit yang semakin menggerogoti agar tetap hidup untuk anaknya.



Gambar 05
(Ekspresi keteguhan hati seorang perempuan pada tari Alif dalam Annisa karya Merlia Atika, Dok. Dedek,2011)

Rouk betino merupakan sebuah karya yang menceritakan tentang seluk beluk perempuan dengan pengolahan rok sebagai penggambaran kodrat dari perempuan itu sendiri. Karya ini juga diciptakan oleh Merlia Atika dengan berlandaskan pada sosok orang yang terpenting dalam hidupnya yaitu ibu. Dalam pengaplikasian garapannya, karya ini juga mengedepankan karakteristik dari seorang perempuan, seperti penggambaran beberapa sifat baik dan buruk yang terdapat didalam diri perempuan. Namun demikian, perempuan tetap saja perempuan dan tidak akan bisa dipungkiri bahwa setiap perempuan memiliki kelembutan yang luar biasa. Adapun kaitan mendasar antara karya tari Rouk Betino dengan karya tari “Anaku” adalah sama-sama menghadirkan sifat alami dari seorang perempuan yang penuh kelembutan, keibuan dan kaya akan kasih sayang.



Gambar 06
(Motif doa seorang ibu pada tari Rouk Betino karya Merlia Atika, Dok. Dedek 2012)

Karya tari selanjutnya yang menjadi salah satu acuan atau referensi dalam penciptaan karya "Anaku" ini adalah karya yang pernah diciptakan oleh Agung Saputra pada tahun 2011 dan 2012 yaitu Buai Ba Ayun 1 dan Buai Ba Ayun 2. Secara tema, "Buai Ba Ayun" dan "Anaku" memiliki kesamaan yaitu kerinduan akan sosok seorang ibu. Kerinduan disini disampaikan dengan dua hal yang berbeda, yaitu kerinduan akan ibu kandung pada saat sedang merantau, dan kerinduan terhadap sosok ibu kandung yang telah dipanggil oleh sang Maha Pencipta. Beberapa sifat protektif dari ibu juga menjadi inspirasi gerak, bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa gerak tersebut menjadi gerak inti di dalam karya ini. Sebagai contoh yaitu gerak menggendong, mengayun dan memeluk. Secara kemasan dan bentuk, karya "Buai Ba Ayun" dan "Anaku" sangat jauh berbeda. Yang menjadi spirit dalam menjadikan karya Agung ini sebagai referensi adalah rasa yang dimunculkan oleh seorang ibu pada saat di atas panggung.

Selain itu, pada karya Buai Ba Ayun 1 terdapat sebuah nyanyian atau dendangan seorang ibu yang berisikan nasehat atau doa agar anak menjadi orang yang berguna. Nyanyian tersebut juga dinyanyikan oleh seorang penari perempuan yang menggambarkan tokoh yang sangat dirindukan. Dalam hal ini terdapat sebuah kesamaan yang secara tidak sengaja terjadi diantara dua karya tari ini yaitu Buai Ba Ayun dan Anaku. Karya Anaku juga menggunakan sebuah dendangan atau nyanyian untuk

menidurkan anak sebagai pengekspresian diri ibu dalam menjalani peran kehidupan sebagai sosok yang peduli dan mengasihi.



Gambar 07
(Sikap menggendong bayi pada tari Buai Ba ayun
karya Agung Saputra, Dok. Dedek.2012)

3. Webtografi

Selain buku-buku sebagai data tertulis, penggunaan webtografi juga dapat membantu memperkuat konsep serta menambah wawasan tentang tema yang diangkat secara lebih detail. Dalam penggunaan webtografi, banyak sekali hal yang bisa ditawarkan seperti pemberian informasi-informasi khusus yang terkadang dibutuhkan di dalam sebuah penulisan. Selain itu webtografi dapat memberikan pandangan lain baik berupa *statement* maupun penjelasan dari berbagai sudut pandang. Webtografi yang digunakan untuk membantu menambah wawasan serta

membuka sedikit referensi penulisan untuk karya “Anaku” ini adalah seperti :

- a. Archy08.blogdetik.com/2013/10/08/peran-ibu-dalam-mendidik-dan-membangun-karakter-anak/
- b. Ramonchandra.blogspot.com/2013/03/mengenal-psikologi-anak.html
- c. Seputarduniaanak.blogspot.com/2009/12/reaksi-anak-anak-pada-kematian.html

